

TIPE FRASA ENDOSENTRIK APOSITIF DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU PENDEKATAN SINTAKTIS

Tommi Yuniawan¹ dan Aprillia Firmonasari²

1. Pengantar

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. Unsur-unsur tersebut berkedudukan setara dan maknanya mengacu pada referensi yang sama (Ramlan, 1987:155). Kemudian, yang dimaksud dengan aposisi adalah kata, frasa, atau klausa yang berfungsi memberikan keterangan tambahan pada inti, tetapi merujuk pada referensi yang sama dengan disertai oleh jeda atau tanda koma, baik disertai dengan kata tugas kopula yaitu atau yakni maupun tidak (Alwi et.al, 1993:423-426). Ramlan (1987:157) menjelaskan bahwa istilah apositif dalam frasa endosentrik apositif berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti. Unsur-unsur pembentuk frasa endosentrik apositif mempunyai referensi yang sama dan dapat saling menggantikan. Hal ini berarti bahwa konstruksi frasa endosentrik apositif terbentuk dari dua unsur atau lebih. Untuk itu, unsur-unsur pembentuknya secara otomatis mempunyai hubungan antarunsurnya, baik hubungan posisi maupun hubungan makna.

Berdasarkan latar belakang di atas, tentunya banyak hal yang dapat dikaji dan diteliti tentang frasa dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk memfokuskan pembahasan, pokok permasalahan yang disajikan adalah bagaimanakah tipe frasa endo-

sentrik apositif dalam bahasa Indonesia? Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe frasa endosentrik apositif pada konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap deskripsi tentang frasa endosentrik apositif pada khususnya serta perkembangan ilmu bahasa Indonesia pada umumnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Frasa Endosentrik Apositif

Menurut Ramlan (1987:151), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Batasan ini mengisyaratkan adanya konsep unsur dan konsep sifat dalam frasa. Kridalaksana (1988:98) menjelaskan bahwa unsur frasa paling sedikit dua kata. Konsep sifat yang dikemukakan Ramlan, yaitu tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, pada hakikatnya juga sama dengan konsep yang dikemukakan oleh Kridalaksana, yaitu tidak predikatif. Dari batasan frasa di atas dapat diketahui ciri-ciri frasa, yaitu: (1) unsur frasa terdiri atas dua kata atau lebih; dan (2) sifat frasa tidak melampaui batas fungsi unsur klausa atau hanya menempati satu fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Dengan demi-

¹ Sarjana Sastra, staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

² Sarjana Sastra, staf pengajar Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

kian, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan bahasa yang berupa kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Berdasarkan konstruksinya, frasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Pada tulisan ini hanya dipaparkan tentang frasa endosentrik apositif. Menurut Ramlan (1987:155), frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik semua maupun salah satu dari unsurnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh

(2) *Bapak Ibu dimohon hadir tepat waktu.*

Frasa *bapak ibu* masing-masing unsurnya berkedudukan setara, yaitu berkedudukan sebagai inti frasa. Dengan kata lain, tidak ada salah satu unsur pun yang kehadirannya bergantung pada unsur yang lainnya sehingga masing-masing unsur tersebut dapat berdiri sendiri dalam kalimat menggantikan keseluruhan frasa *bapak ibu*; unsur *bapak* maupun *ibu* dapat berdiri sendiri menggantikan keseluruhan frasa *bapak ibu*. Berbeda halnya dengan frasa *baju baru* pada kalimat

(3) *Ani memakai baju baru.*

Frasa *baju baru* mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya, yaitu nomina inti *baju*. Unsur *baru* bersifat menerangkan inti sehingga tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat menggantikan keseluruhan frasa.

Menurut Ramlan (1987:155), frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga.

a. *Frasa endosentrik koordinatif*

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa endosentrik yang unsur-unsurnya berkedudukan setara. Kesetaraan tersebut dapat dibuktikan oleh kemungkinannya dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan 1987:155-156). Misalnya,

(4) *Ayah Ibu pergi ke Semarang.*

Frasa *ayah ibu* adalah frasa endosentrik koordinatif karena unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Untuk itu, frasa *ayah ibu* dapat menjadi *ayah dan ibu* atau *ayah atau ibu*. Unsur *ayah* dan unsur *ibu* berkedudukan setara. Masing-masing berkedudukan sebagai inti.

b. *Frasa endosentrik atributif*

Frasa endosentrik atributif adalah frasa endosentrik yang unsur-unsurnya tidak setara; hubungan antarunsurnya bersifat subordinatif sehingga tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 1987:156). Unsur yang berdistribusi sama dengan keseluruhan frasa disebut inti sedangkan unsur yang berfungsi menjelaskan inti disebut atribut. Frasa *baju baru* di atas, unsur *baju* merupakan unsur inti, sedangkan unsur *baru* merupakan unsur atribut. Kedua unsur tersebut tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* karena unsur-unsur itu tidak setara. Karena unsur *baju* merupakan unsur inti, unsur tersebut dapat menggantikan keseluruhan frasa. Unsur *baru* sebagai atribut tidak dapat menggantikan keseluruhan frasa.

c. *Frasa endosentrik apositif*

Menurut Ramlan (1987:151-157), frasa endosentrik apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, serta unsur yang satu sama dengan unsur yang lainnya. Misalnya,

(5) *Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar.*

Pada contoh ini, *Ahmad* merupakan unsur pusat sedangkan *anak Pak Sastro* merupakan unsur aposisi. Contoh lainnya: *Yogya, kota pelajar; Indonesia, tanah airku; Bapak Suharto, presiden RI; Ahmad teman karibku*. Kridalaksana (1988:98) menyatakan bahwa frasa apositif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya menunjuk pada referensi yang sama

dalam alam di luar bahasa. Menurut Kridalaksana (1988: 98), pola frasa apositif adalah sebagai berikut.

(a) FN apositif
$$\frac{N1x + \{ \begin{array}{l} (N2 + N3)x \\ (N2 + Dem)x \end{array} \}}{\quad}$$

Contoh:

(6) *Ani, anak kakak*

(7) *Ahmad, orang ini*

(b) FN apositif
$$\frac{N1x + \text{yang} + \text{bukan} + N2x}{\quad}$$

Contoh:

(8) *Rendra yang dramawan*

(9) *Rano Karno yang bintang sinetron*

c. FV apositif
$$\frac{\begin{array}{l} V1x \\ + \\ A1x \end{array} \quad \text{ingkar} + V2x}{\quad} \quad \begin{array}{l} \text{ungkapan perbaikan/} + V2x \\ \text{pengukuhan} \quad A2x \end{array}$$

Contoh:

(10) *Rakyat menangis-bukan, menjerit karena derita yang tak tertahankan itu.*

(11) *Istrimu sekarang kurus - eh, mungkin lebih baik, langsing.*

Selanjutnya, Kridalaksana (1994) menyatakan bahwa kelas komponen menentukan kelas frasa apositif. Kelas-kelas frasa yang apositif ini, yaitu: (1) frasa verbal apositif, (2) frasa adjektival apositif, (3) frasa nominal apositif, (4) frasa pronominal apositif, dan (5) frasa numeralia apositif. Kemudian, Parera (1993:33) berpendapat bahwa frasa endosentrik koordinatif dibedakan berdasarkan tipe-tipenya, yaitu konstruksi penambahan (auditif), konstruksi penggabungan, konstruksi pemisah (disjungtif) atau pilihan (alternatif), serta konstruksi perwalian (apositif). Konstruksi apositif menurut Parera merupakan konstruksi endosentris dan dapat dianggap sebagai konstruksi atributif yang sulit dicari pusat konstruksinya. Misalnya,

(12) *Presiden Mahmud;*

(13) *Profesor James;*

(14) *Nurhayati, adik Darusman;*

(15) *Yogya, ibukota daerah istimewa.*

Berdasarkan batasan frasa endosentrik apositif dari beberapa para linguis di atas dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik apositif adalah frasa endosentrik yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* yang secara semantis kedudukan unsur yang satu sama dengan unsur yang lain sehingga unsur-unsur tersebut dapat saling menggantikan.

2.2 Hubungan Atributif Frasa

Hubungan atributif ditandai oleh subordinasi *yang*. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif (b) takrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut 'klausa relatif' dengan kedua macam hubungan di atas.

2.2.1 Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada

suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restrikatif, klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

- (16) Pamannya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin.
(17) Para pedagang yang menunggak lebih dari 35 miliar rupiah akan dicekal.

Pada kalimat (16) tampak bahwa klausa relatif yang tinggal di Bogor, yang tidak ditulis di antara dua tanda koma, melewati makna kata *pamannya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman; yang meninggal kemarin adalah yang tinggal di Bogor. Pada kalimat (17) tidak semua pedagang kena cekal; hanya yang menunggak lebih dari 35 miliar rupialah yang dicekal meninggalkan Indonesia.

2.2.2 Hubungan Atributif Takrestrikatif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa subordinatif yang takrestrikatif hanyalah memberikan sekadar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, ia tidak melewati nomina yang mendahuluinya. Karena itu, dalam penulisannya, klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan contoh berikut.

- (18) Istri saya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin.
(19) Istri saya, yang tinggal di Bogor, meninggal kemarin.

Klausa relatif yang tinggal di Bogor pada (18) tidak diapit oleh tanda koma, sedangkan pada (19) diapit oleh dua tanda baca ini. Makna dari kedua kalimat itu pun berbeda. Kalimat (18) menyiratkan bahwa si pembicara mempunyai lebih dari satu istri dan yang meninggal adalah istri yang tinggal di Bogor. Sebaliknya, dengan klausa relatif yang takrestrikatif, kalimat (19) menyatakan bahwa istrinya hanya satu. Klausa yang tinggal di Bogor hanya sekadar memberikan keterangan tambahan di mana istrinya tinggal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada kedalaman pembahasan permasalahan tentang tipe frasa endosentrik apositif dengan kerangka teori struktural. Kemudian, dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini, ada tiga tahap pembahasan yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Data dalam penelitian ini adalah frasa-frasa yang tergolong dalam frasa endosentrik apositif bahasa Indonesia beserta konteks kalimatnya. Data tersebut digali dari sumber tertulis yang berupa teks. Teks tersebut dipilih secara acak (*sampling*) dengan pertimbangan (1) teks tersebut berbahasa Indonesia baku, (2) teks itu menggambarkan pemakaian bahasa sekarang, serta (3) teks berupa surat kabar dan tabloid. Sumber data tertulis tersebut, yaitu *Suara Merdeka* (SM), *Jawa Pos* (JP), *Bintang Indonesia* (BI), serta *Majalah Film* (MF) yang terbit tahun 1997. Sumber data ini dikumpulkan dengan cara pencatatan konstruksi frasa endosentrik apositif beserta konteks kalimatnya pada kartu data atau korpus data.

Kemudian, data yang terkumpul itu dianalisis secara sintaktis, yaitu analisis tipe frasa endosentrik apositif untuk melihat pola konstruksi frasa endosentrik apositif. Sebelum menentukan jenis tipe konstruksi frasa endosentrik apositif terlebih dahulu ditentukan unsur inti dan unsur aposisinya. Penentuan unsur inti dan unsur aposisi didasarkan pada letaknya. Sesuai dengan kaidah hukum DM, *Behagel II*, serta ciri-ciri aposisi yang selalu dibatasi oleh jeda atau tanda koma. Unsur yang terletak di depan jeda atau tanda koma merupakan unsur inti sedangkan unsur yang terletak di belakang atau diapit jeda atau tanda koma merupakan unsur aposisi. Setelah unsur inti dan unsur aposisi diketahui, berikutnya ditentukan jenis pola konstruksinya. Jenis pola konstruksi frasa endosentrik apositif didasarkan pada jenis satuan bahasa dan kategori satuan bahasa tersebut yang mendukung unsur inti dan unsur aposisi. Selanjutnya, menentukan apakah unsur inti atau unsur aposisi tersebut berupa satuan kata, frasa, atau satuan klausa.

Selanjutnya, penyajian hasil analisis data dapat melahirkan adanya suatu kaidah. Penyajian analisis data ini dilakukan secara formal dan nonformal (Sudaryanto, 1993: 145).

4. Tipe Frasa Endosentrik Apositif dan Distribusinya dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia

Dari analisis data dapat diperoleh informasi bahwa suatu frasa termasuk dalam frasa endosentrik apositif apabila unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setingkat dan maknanya mengacu pada referensi yang sama. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (01) *Budi Prakoso (40) bekas suami aktris kondang Yeni Rachman* ditangkap satserse unit harta benda Polda Metro Jaya. (SM 4 September 1997:XX).

Pada kalimat (01), frasa *Budi Prakoso (40) bekas suami aktris kondang Yeni Rachman* merupakan frasa endosentrik apositif mengingat unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara, serta maknanya mengacu pada referen yang sama. Frasa endosentrik apositif pada kalimat (01) terletak pada awal kalimat. Perlu dibahas di sini apakah frasa endosentrik apositif selalu mempunyai distribusi pada awal kalimat atau mempunyai kemungkinan terletak pada tempat lain dalam kalimat. Untuk mengetahui kemungkinan tersebut, dapat dilihat pemakaiannya pada kalimat berikut ini.

- (02) Saat pencarian itu, Clarita menemukan wanita yang mempunyai nama sama dengan *ibunya, Rosiana*. (BI Minggu III November 1997:14).
- (03) Sementara itu *Kwik Kian Gie, tokoh PDI pendukung Megawati Soekarno Putri* mengatakan kubunya tetap keberatan atas caleg PDI pimpinan Suryadi. (JP 21 Januari 1997:1).
- (04) *Siti, istri Sla*, gemetar ketika dipertemukan dengan *suaminya, Sla* (MF 24 Desember 1997:4).

Pada kalimat (02) frasa endosentrik apositif *ibunya, Rosiana* terletak pada akhir kalimat, dalam kalimat (03) frasa *Kwik Kian Gie, Tokoh PDI pendukung Megawati Soe-*

karno Putri terletak pada tengah kalimat, sedangkan dalam kalimat (04) terdapat dua frasa endosentrik apositif yaitu *Siti, istri Sla* dan *suaminya Sla*, masing-masing berada pada awal kalimat dan akhir kalimat. Berdasarkan analisis data di atas dapat dikatakan bahwa frasa endosentrik apositif selain mempunyai distribusi pada awal kalimat, juga mempunyai distribusi pada tengah dan pada akhir kalimat.

Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa tipe frase endosentrik apositif dapat dilihat dari satuan bahasa yang menduduki unsur inti dan unsur aposisi yang tidak hanya berupa kata, melainkan dapat berupa frasa dan klausa. Kemudian, dilihat dari satuan bahasa yang menduduki unsur inti dan unsur aposisi, tipe frasa endosentrik apositif dapat dikelompokkan menjadi sembilan macam. Berikut ini contoh frasa endosentrik apositif berdasarkan pemerian tipe-tipenya serta distribusinya dalam kalimat.

(1) Kata + Kata

Frasa endosentrik apositif yang unsur inti maupun unsur aposisinya berupa satuan kata dapat dilihat dalam pemakaian kalimat-kalimat berikut ini.

- (05) *Mickey, suaminya* punya perangai galak dan suka main tangan. (SM 4 Agustus 1997:XVIII).
- (06) Dewi menjelaskan masalah yang dihadapi Desi pada *Harry, suaminya* (BI Minggu I Desember 1997:6).
- (07) Sayang, niatnya dicegah *Budi, atasannya*. (BI Minggu II Februari 1997:12).

Pada kalimat (05), (06), dan (07), untuk *Mickey, suaminya; Hari, suaminya; dan Budi, atasannya* merupakan frasa endosentrik apositif yang kedua unsurnya berupa satuan kata. Pada kalimat (05), frasa endosentrik apositif tersebut berdistribusi pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat (06), frasa endosentrik tersebut berdistribusi pada tengah kalimat dan pada kalimat (07), frasa endosentrik tersebut berdistribusi pada akhir kalimat. Jadi, frasa endosentrik apositif yang unsur inti maupun unsur aposisinya berupa satuan kata, dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan pada akhir kalimat.

(2) Kata + Frasa

Frasa endosentrik apositif yang unsur intinya berupa kata dan unsur aposisinya berupa frasa dapat dilihat dalam pemakaian kalimat berikut ini.

- (08) *Zaid Barmansyah, vokalis Flowers*, selalu punya istilah khusus yang mele-dakkan tawa. (BI Minggu II April 1997: 5).
- (09) Beberapa saat kemudian muncul mobil yang ditumpangi *Dina, menantu Pak Yusuf* beserta kekasih barunya. (BI Minggu III November 1997:12).
- (10) *Amelia* dipaksa *Ronald* datang ke se-buah hotel untuk membicarakan *Kiki, anak Amelia*. (BI Minggu II Desember 1997:6).

Pada kalimat (08), unsur *Zaid Barmansyah, vokalis Flowers* merupakan frasa endosentrik apositif yang terletak pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat (09), unsur *Dina, menantu Pak Yusuf* merupakan frasa endosentrik apositif yang terletak pada tengah kalimat. Pada kalimat (10), unsur *Kiki, anak Amelia* merupakan frasa endosentrik apositif yang terletak pada akhir kalimat. Jadi, frasa endosentrik apositif yang unsur intinya kata dan unsur aposisinya frasa dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(3) Kata + Klausa

Frasa endosentrik apositif yang unsur intinya berupa frasa dan unsur aposisinya berupa klausa dapat dilihat dalam pemakaian kalimat berikut.

- (11) *Johan Alen, aktris yang masih terlihat cantik dan bertubuh sintal*, di usianya yang ke-40 tahun ini merasa bangga bisa main bareng dengan aktor tenar seperti John Travolta dan Nicolas Cage dalam *Face Off*. (MF 10-23 Januari 1997:9).
- (12) *Gomes* memecat *Asprilla* gara-gara *tak disiplin, yakni meninggalkan tempat latihan* sehari setelah Kolombia kalah 0-1 dari Rumania. (JP 19 Juni 1997:9).
- (13) Untuk menghindari fotografer *free-lance paparazzi*, dia sering dijemput

supir *Charles* ke *Highgrove, tempat dia mengajar Moly* pemburunya yang *bertindak sebagai tuan rumah pada pesta-pesta makan malamnya*. (SM 4 Agustus 1997:XII).

Pada kalimat (11), unsur *Johan Alen, aktris yang masih terlihat cantik dan bertubuh sintal* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa kata + klausa yang terletak pada awal kalimat. Pada kalimat (12) unsur *tak disiplin, yakni meninggalkan tempat latihan* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa kata + klausa yang terletak di tengah kalimat. Kemudian pada kalimat (13), unsur *Highgrove, tempat dia mengajar Moly pemburunya yang bertindak sebagai tuan rumah pada pesta-pesta makan malamnya* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa kata + klausa yang terletak di akhir kalimat. Pada kalimat (11), (12), dan (13) unsur klausa tersebut merupakan klausa relatif. Jadi, frasa endosentrik yang unsur intinya kata dan unsur aposisinya klausa dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(4) Frasa + Kata

Frasa endosentrik apositif, yang unsur intinya berupa frasa dan unsur aposisinya berupa kata, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (14) *Pakar Politik, Arbi Sanit*, justru melihat keputusan Pengadilan Tinggi tersebut adalah objektif dan berani (SM 4 Agustus 1997:1).
- (15) *Tabloid-tabloid Inggris* melelahkan *Diana Princes of Wales*, dan hubungannya dengan kamera pers dan wartawan favorit seperti *si ganteng, Richard Kay* dari *Daily Mail*. (SM 4 Agustus 1997:XIII).
- (16) Itu memang cuma terjadi di *film terbarunya, Junior*. (BI Minggu III Desember 1997:11).

Pada kalimat (14), *Pakar Politik, Arbi Sanit* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + kata yang terletak pada awal kalimat. Kemudian,

pada kalimat (15), *si ganteng, Richard Kay* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + kata yang terletak pada tengah kalimat. Pada kalimat (16), *film terbarunya, Junior* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + kata yang terletak pada akhir kalimat. Unsur kata yang membentuk frasa endosentrik apositif pada kalimat (14), (15), dan (16) berupa nama orang dan judul film. Jadi, frasa endosentrik yang unsur intinya frasa dan unsur aposisinya kata dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(5) Frasa + Frasa

Frasa endosentrik apositif, baik unsur intinya maupun unsur aposisinya berupa satuan frasa, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (17) *Kedua buah hati mereka itu, Amir dan Adin* memang hidup dari musik. (BI Minggu II April 1997:1).
- (18) Kini *kedua negara, Jerman dan Iran*, bersiap-siap saling menerkam di stadion Lamossan, Montpellier, Jumat dini hari WIB (26/2Z). (BI Minggu I 23 Juni 1997:22).
- (19) Di rumah itu sekarang masih ada Haji Solihin, suami Hajah Titi serta *kedua putrinya, Nyai Sophiah dan Endeh*. (BI Minggu II April 1997:VI)

Pada kalimat (17), unsur *kedua buah hati mereka itu, Amir dan Adin* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang unsur inti dan unsur aposisinya berupa frasa yang terletak pada awal kalimat. Pada kalimat (18), *kedua negara, Jerman dan Iran* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + frasa yang terletak pada tengah kalimat. Kemudian, pada kalimat (19), *kedua putrinya, Nyai Sophiah dan Endeh* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + frasa yang terletak pada akhir kalimat.

(6) Frasa + Klausa

Frasa endosentrik apositif, yang unsur intinya berupa frasa dan unsur aposisinya berupa klausa relatif, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (20) *Sutradara beken, penggarap Rainman, Bugsyi dan Disclosure* ini mengaku sedang mengganggu. (MF. 16-29 Mei 1997: 25)
- (21) Ya, ini paling tidak menurut *Suhu Kwan Lukito, paranormal yang kerap sukses meramal hasil pertandingan sepak bola tingkat dunia* pekan lalu (JP 23 Juni 1997:1).
- (22) Ratih bertemu *Lidia dan Tamara, teman kuliahnya yang sedang melaporkan kasus penjam-bretan* (BI Minggu II Februari 1997:8).

Pada kalimat (20), unsur *sutradara beken, penggarap Rainman, Bugsyi dan Disclosure* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + klausa yang terletak pada awal kalimat. Kemudian, pada kalimat (21), unsur *Suhu Kwan Lukito, paranormal yang kerap sukses meramal hasil pertandingan sepak bola tingkat dunia* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa frasa + klausa yang terletak pada tengah kalimat. Pada kalimat (22), *Lidia dan Tamara, teman kuliahnya yang sedang melaporkan kasus penjam-bretan* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang terletak pada akhir kalimat yang berupa frasa + klausa. Unsur klausa pada kalimat (20), (21), dan (22) merupakan klausa relatif. Jadi, frasa endosentrik apositif yang unsur intinya frasa dan unsur apositifnya klausa (klausa relatif) dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(7) Klausa + Kata

Frasa endosentrik apositif, yang unsur intinya berupa klausa dan unsur aposisinya berupa kata, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (23) *Sang pelaku sosok detektif partikelir yang bisa serius dan kocak itu, Pierce Brosnan*, sekarang ketiban sampur untuk menjadi spion andalan Inggris James Bond. (MF 12-25 Juli 1997:39).
- (24) tapi Eky sering mendapatkan *penonton khusus dengan hadimya sang pacar, Henny* di pelatnas Cipayung. (BI Minggu 1 Januari 1997:11).

- (25) Ia pun jatuh cinta pada *Thang Phei*, bintang film Hongkong, yang terus merayunya. (BI Minggu II Mei 1997:11).

Kalimat (23), (24), dan (25) unsur pembentuk frasa endosentrik apositifnya berupa klausa + kata. Pada kalimat (23), *sang pelaku sosok detektif partikelir yang bisa serius dan kocak itu, Pierce Brosnan* merupakan unsur pembentuk frasa endosentrik apositif yang terletak pada awal kalimat. Kemudian, pada kalimat (24), *penonton khusus dengan hadimnya sang pacar, Henny* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang terletak pada tengah kalimat. Pada kalimat (25), *Thang Phei, bintang film Hongkong, yang terus merayunya* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang terletak pada akhir kalimat. Jadi, frasa endosentrik yang unsur intinya klausa dan unsur aposisinya kata dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(8) Klausa + Frasa

Frasa endosentrik apositif, yang unsur intinya berupa klausa dan unsur aposisinya berupa frasa, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (26) Dua aktor muda yang baru, ganteng dan potensial untuk jadi idola komersial: *Shunil Shetty* dan *Saif Ali Khan*, dipertemukan sutradara *Deepak Shivalasani* dalam film baru. (MF 10 – 23 Januari 1997:27).
- (27) Ingat penampilan berani yang ditampilkan kiper *Columbia bemomor punggung 22*, si tampan *Farid Mondrogan* saat timnya kalah 0 – 1 dari Rumania Senin lalu. (JP 19 Juni 1997:7).
- (28) Ia malah diperkuat oleh empat kolumnis tamu di tanah air, *Rano "Si Doel" Karno, Anatoly Polosin, Judo Hardiyanto, dan Jopie de Fretes*. (BI Minggu I November 1997:6).

Pada kalimat (26), unsur *dua aktor muda yang baru, ganteng dan potensial untuk jadi idola komersial: Shunil Shetty dan Saif Ali Khan* merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang unsur intinya berupa klausa dan unsur aposisinya berupa frasa yang terletak pada awal kalimat. Kemudian, pada kalimat (27), unsur *kiper*

Columbia bemomor punggung 22, si tampan Farid Mondrogan merupakan pembentuk frasa endosentrik apositif yang unsur intinya berupa klausa dan unsur aposisinya berupa frasa yang terletak pada tengah kalimat. Pada kalimat (28), *empat kolumnis tamu di tanah air, Rano "Si Doel" Karno, Anatoly Polosin, Judo Hardiyanto, dan Jopie de Fretes* merupakan unsur pembentuk frasa endosentrik apositif yang terletak pada akhir kalimat yang berupa klausa + frasa. Jadi, frasa endosentrik apositif yang unsur intinya klausa dan unsur apositifnya frasa dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

(9) Klausa + Klausa

Frasa endosentrik apositif yang baik unsur intinya maupun unsur aposisinya berupa satuan klausa, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (29) *Salah seorang rekan wartawan yang tinggal di Semarang, yang istrinya tengah hamil tua*, sudah menyiapkan nama-nama keren untuk si jabang bayi. (BI Minggu II Juni 1997:IX).
- (30) Bintang film terkenal Italia, *Sophia Loren*, mengaku dia memberi perhatian khusus saat *striker kalem milik Italia, yang melakukan tendangan pinalti ke gawang Chili* itu menyelamatkan tim *Spaghetti* dari kekalahan. (MF 16-29 Juni 1997:25).

Kalimat (29) dan (30) merupakan frasa endosentrik apositif yang unsur inti dan aposisinya berupa klausa. Unsur klausa tersebut merupakan klausa relatif. Pada kalimat (29), unsur *salah seorang rekan wartawan yang tinggal di Semarang, yang istrinya tengah hamil tua* merupakan frasa endosentrik apositif yang terletak pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat (30), unsur *striker kalem milik Italia, yang melakukan tendangan pinalti ke gawang Chili* merupakan unsur pembentuk frasa endosentrik apositif yang berupa klausa + klausa yang terletak pada tengah kalimat. Frasa endosentrik apositif ini sangat jarang digunakan atau improduktif. Hal ini disebabkan tuturan yang dihasilkan menjadi terlalu panjang.

Pada umumnya, frasa endosentrik apositif terdiri atas dua unsur. Namun, dalam bahasa tulis dapat pula dijumpai frasa endosentrik apositif yang terdiri atas tiga unsur. Berdasarkan hasil analisis penelitian, frasa endosentrik apositif yang terdiri atas tiga unsur ada tiga macam tipe, yaitu terdiri atas (1) kata + kata + frasa, (2) kata + kata + klausa, dan (3) frasa + frasa + klausa. Kalimat yang mengandung frasa endosentrik apositif yang terdiri atas tiga unsur yaitu sebagai berikut.

1. Yang berunsur kata + kata + frasa

- (31) *Pamannya, Roger, mantan aktor dan penulis skenario, yang mendorongnya menjajal dunia model pada umur 8 tahun.* (BI Minggu II Mei 1997:11).

2. Yang berunsur kata + kata + klausa.

- (32) *Darah ibunya, Emilia Contesa, penyanyi berjulukan Singa Panggung dari Banyuwangi itu, tentu saja tertitis padanya.* (SM 12 Desember 1997:XII).

3. Yang berunsur frasa + frasa + klausa.

- (35) *Seorang pria bermarga Ni, berusia 60 tahun, yang juga seorang football-mad sejak kanak-kanak, mendadak mengalami serangan jantung saat Christophe Dugarry membuat gol pertama buat Perancis 12 Juni lalu.* (MF 16-29 Juni 1997:25).

5. Penutup

Dari paparan tentang "Tipe Frasa Endosentrik Apositif dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Sintaktis" di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari satuan bahasa yang menduduki unsur inti dan unsur aposisi, tipe frasa endosentrik apositif dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan menjadi sembilan macam, yaitu: (1) kata + kata, (2) kata + frasa, (3) kata + klausa, (4) frasa + kata, (5) frasa + frasa, (6) frasa + klausa, (7) klausa + kata, (8) klausa + frasa, dan (9) klausa + klausa. *Kedua*, tipe frasa endosentrik apositif tersebut berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat, kecuali yang berkonstruksi klausa + klausa

berdistribusi pada awal dan tengah kalimat saja. *Ketiga*, terdapat tiga tipe frasa endosentrik apositif yang terdiri atas tiga unsur, yaitu: (1) kata + kata + frasa; (2) kata + kata + klausa; (3) frasa + frasa + klausa.

Dari simpulan di atas disarankan bahwa dalam menganalisis tipe frasa endosentrik apositif dalam bahasa Indonesia hendaknya tidak dilakukan secara lepas-lepas, tetapi dalam konteks pemakaiannya dalam kalimat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai model untuk penelitian-penelitian ilmu bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga dapat diperoleh deskripsi secara kritis dan mendalam. Untuk itu, masih terbuka lebar kesempatan untuk dikaji lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekowardono, B. Karno. 1986. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kaniisius.
- . 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemertangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, Anton M. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- . 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hoday.
- Sudarsa, Caca. 1993. *Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yohanes, YS. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.